

Eksistensi *Bī'ah Lughawīyyah* di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara

Mohd.Nasir, Mukhlis, Meutia Rahmah

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala
Jln. Meurandeh Kota Langsa, 24411
e-mail: nasir_langsa@yahoo.co.id

Abstrak: Environment has important role in obtaining language, although in natural or un natural environment. Learning foreign language, needed to form unnatural environment, so the student easy to learn it well. Boarding school is a place to create the unnatural environment, is one of integrated boarding in Aceh which apply "bi'ah lughawiyah" (language environment). When other boarding school didn't perform the bi'ah yet, in this boarding school the bi'ah lughawiyah performed well. The purpose of this writing is to know how "bi'ah lughawiyah" can be exist in this boarding and obstacles that will be faced. By direct observing, interview and FGD so can be concluded that Dayah Boarding School Al-Muslim Lhoksukon Aceh Utara can be exist because it is supported by English-arabic learning method which are variative, innovative and fun. Without applying physicall punishment, it must be educative using religion approach if it is applied such as saying istighfar. It is supported by media of learning, eventhough it was not complete yet, it can be maximal. Endorsement of appropriate curriculum gives effect in topic. Moreever the provide of human resourch in speaking English-Arabic of institution and director that have positive effect to existence of bi'ah lughawiyah in boarding school Al-Muslim Lhoksukon. The obstacle which is faced in existence the bi'ah lughawiyah in boarding school Al-Muslimun lhoksukon it is only minor obstacle, students who break discipline/disobey of language.

Kata Kunci : Bi'ah Lughawiyah, Eksistensi

PENDAHULUAN

Dalam pemerolehan bahasa, baik itu bahasa pertama dan kedua banyak teori yang mendasari proses itu terjadi, teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan Nativisme. Konsep dasar behaviorisme dilandasi anggapan seseorang lahir tidak memiliki apa-apa sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberikan sumbangan pada seseorang (Azis Fakhurrazi, 2000: 36).

Sedangkan dalam teori Nativisme, para penganut aliran ini Chomsky, McNeil percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*Language Acquisition Device*), dengan LAD ini seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai oleh orang disekelilingnya, semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat dalam satu lingkungan. Alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya.

Memperhatikan kedua teori tersebut, dapat dikatakan lingkungan mempunyai peranan penting dalam pemerolehan bahasa, terdapat perbedaan yang besar pada seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan tinggal langsung di lingkungan yang menerapkan bahasa asing, bila dibandingkan dengan seseorang menguasai tata bahasa tapi tidak tinggal di lingkungan yang menerapkan bahasa asing secara langsung. Jika dilihat faktanya, lingkungan banyak memberi perkembangan bahasa pada seseorang, termasuk mempelajari bahasa asing. Lebih lanjut dalam teorinya Krashen menjelaskan bahwa kemampuan bahasa, baik lisan maupun tulisan berasal dari sistem bahasa yang kita miliki merupakan hasil dari pemerolehan (Krashen, SD. *Formal and Informal Linguistic Environment in Language Acquisition and Language Learning*).

Lingkungan pembelajaran bahasa terbagi dua macam, lingkungan formal (*bi'ah isthinaiyah*) dan informal (*bi'ah thabii'iyah*). Lingkungan formal mencakup lingkungan non formal dan sebagiannya berada di dalam kelas ataupun laboratorium bahasa. Pemerolehan bahasa Asing di lingkungan formal sudah ada namun secara praktis belum memberikan kekuatan pada keterampilan berbahasa

yang baik, hal ini tergantung pada pendekatan, model serta metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar.

Untuk menciptakan lingkungan bahasa asing dalam pendidikan formal dapat dibentuk oleh guru di lokasi sekolah ataupun asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school*. Tujuan dibentuknya lingkungan bahasa ini untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa asing secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa asing menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam menciptakan lingkungan harus didukung oleh semua pihak yang terkait, dalam hal ini untuk menggerakkan lingkungan bahasa di *boarding school* bukan hanya melibatkan guru dan siswa, namun juga pihak yayasan, wali murid hingga sarana yang menunjang.

Pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif serta elemen-elemen lingkungan tersebut dapat menjalankan bahasa asing dengan baik, seperti dalam keseharian aktif berbicara asing. Jika ada salah satu elemen yang tidak mendukung maka lingkungan bahasa ini tidak akan berjalan dengan baik.

Bi'ah lughawiyah yang dibentuk di *boarding school* ini bisa berjalan, bila siswa yang belajar di dayah terpadu ini diwajibkan untuk berbahasa asing yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pada setiap minggunya bahasa asing yang digunakan bergantian, pada minggu pertama para siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab selama seminggu penuh maka pada minggu selanjutnya para siswa wajib menggunakan bahasa Inggris juga selama seminggu penuh, dan kegiatan ini terus berlanjut dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan dayah tersebut (Wawancara dengan ustad Syahrul My. Kepala asrama putra, 20 April 2015).

Tentu saja berjalannya lingkungan bahasa ini tidak mudah, dengan sistem yang baik maka *bi'ah lughawiyah* ini bisa terus berjalan, hal ini menjadi kajian menarik, disaat *boarding school* lain di Aceh belum bisa maksimal menerapkan lingkungan bahasa Asing dengan baik, justru dayah terpadu al-Muslimun bisa menerapkan lingkungan bahasa dengan baik dengan berbagai dukungan, sehingga

di dayah terpadu ini bukan hanya siswa saja yang bisa aktif berbahasa, namun para guru, penjaga kantin yang tidak mempunyai keahlian khusus di bidang bahasa pun bisa berperan aktif menjalankan lingkungan bahasa.

PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa asing, penguasaan siswa terhadap bahasa ibu, jelas ikut membantu percepatan tingkat penguasaan mereka terhadap bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang dipelajari, hal ini juga didukung dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif (Azis Fakhurrazi, 39).

Membahas pemerolehan bahasa tidak terlepas dari aliran-aliran dalam kaitannya dengan mempelajari bahasa kedua, diantara aliran-aliran tersebut adalah: *Pertama*, aliran Behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang sejak lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. *Kedua*, aliran Nativisme, yang beranggapan bahwa seorang anak sejak lahir sudah memiliki alat pemerolehan bahasa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Melalui alat ini seseorang dapat memperoleh bahasa, namun demikian, alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya (Andiopenta Purba, 2013: 13). *Ketiga*, aliran Interaksionisme. Penganut aliran ini menganggap bahwa terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi masukan bahasa kepada pelajar dan kemampuan internal yang dimiliki oleh pelajar tersebut. Seorang anak yang sejak lahir telah memiliki LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai bahasa tertentu tanpa dihadirkan masukan kepada anak tersebut.

2. Lingkungan Bahasa (*Bi'ah Lughawiyah*)

Secara umum lingkungan adalah suatu wilayah daerah atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya, lingkungan itu dapat melibatkan sejumlah panca indra manusia khususnya pendengaran dan penglihatan. Batasan dan situasi seperti itu memberi gambaran bahwa lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah

tertentu dimana suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh para penuturnya. Dengan kata lain, lingkungan bahasa mencakup situasi segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh penutur pada wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan. Lingkungan bahasa itu adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa. Untuk lebih jelas, yang termasuk lingkungan bahasa adalah seperti situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media masa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya.

Lingkungan bahasa dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa terbatas dua jenis, yaitu: (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal. Lingkungan formal dapat dikatakan sebagai suatu lingkungan yang resmi. Lingkungan informal dapat dikatakan situasi yang terjadi begitu saja atau situasi yang tidak dibentuk secara resmi.

Krashen mengemukakan dua jenis lingkungan bahasa, yaitu artifisial dan natural. Lingkungan artifisial adalah lingkungan formal sebagaimana halnya dengan situasi belajar didalam ruang kelas. Lingkungan natural adalah lingkungan informal yang terjadi secara alami tanpa dibentuk (Krashen.D, 1981: 20).

Lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Sebagaimana yang disebutkan Krashen ada dua jenis lingkungan berbahasa, yaitu lingkungan formal dan informal, dan sebagian besar berada di dalam kelas ataupun laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan pemerolehan bahasa (keterampilan dalam berbahasa), ataupun unsur-unsur dari bahasa itu sendiri, dalam lingkungan tersebut pembelajar dapat memperoleh pengetahuan tentang bahasa tergantung dari tipe pembelajar dan metode yang digunakan oleh guru. Namun secara umum lingkungan informal lebih banyak memberikan pengetahuan sistem bahasa daripada wacana bahasa itu sendiri.

Adapun lingkungan informal lebih besar terjadi diluar kelas, dari lingkungan ini pembelajar memperoleh wacana bahasa secara alamiah, bentuk wacana ini bisa berupa bahasa yang digunakan oleh guru, siswa, kepala sekolah

serta orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, kedua lingkungan tersebut pembelajar bisa mendapatkan wacana bahasa ataupun pengetahuan tentang system bahasa dan bisa memberdayakannya dalam upaya mendukung tercapainya kompetensi bahasa bagi pembelajar, dan semua pihak yang terkait dengan kedua lingkungan tersebut bisa memahami peran dan fungsinya masing-masing (Mahmud Muhammad Said, 1988: 30) (Mahmud Muhammad Said, 1988: 30).

Keberadaan lingkungan berbahasa akan memberi ruang lingkup tersendiri bagi pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Jika kondisi lingkungan mendukung maka pembelajaran bisa berjalan lancar, sehingga lingkungan berbahasa Arab dan Inggris memainkan peran dalam menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di lembaga pendidikan. Lingkungan bahasa Arab dan Inggris bukan hanya sebagai sumber juga bisa membangkitkan motivasi belajar serta menjadi aset bagi lembaga pendidikan dalam menunjukan keunggulan kualitasnya.

Secara umum pembentukan lingkungan bahasa Arab dan Inggris bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan tradisi positif dalam belajar bahasa Arab dan Inggris aktif, serta memanfaatkan bahasa secara komunikatif melalui percakapan (*muhadatsah*), diskusi (*munaqasyah*), ceramah (*muhadharah*), dan berekspresi melalui tulisan (*ta'bir*).
- b. Memberikan penguatan pemerolehan bahasa yang sudah dipelajari di dalam kelas, sehingga pembelajar lebih memiliki kesempatan mempraktikkan bahasa Arab dan Inggris.
- c. Menumbuhkan kreativitas dan aktivitas belajar bahasa Arab, sehingga dapat memadukan antara teori dan praktik dalam lingkungan yang menyenangkan.

Tujuan utama pembentukan dari lingkungan bahasa Arab dan Inggris ini menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan pembelajar, pengajar dan lainnya dalam berbahasa secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa ini menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Untuk menciptakan lingkungan bahasa Asing yang menyenangkan tentulah tidak mudah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, adanya sikap dan apresiasi positif terhadap anak-anak dari pihak-pihak terkait. Sikap positif mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa, dari sikap inilah akan tumbuh motivasi untuk mempelajari bahasa Arab dan Inggris. Dalam konteks ini motivasi mempelajari bahasa akan melahirkan:

- a. Rasa keingintahuan pembelajaran terhadap bahasa Arab dan Inggris
- b. Rasa ingin berbuat dan melakukan perubahan dalam lingkungan.
- c. Rasa butuh ingin melakukan praktik bahasa Arab dan Inggris
- d. Rasa ingin untuk mengaktualisasi diri serta beradaptasi dengan lingkungan bahasa Arab dan Inggris

Kedua, adanya figur yang mampu berkomunikasi dan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dengan aktif, keberadaan penutur asli bahasa Arab dan Inggris harus diupayakan untuk dapat mewarnai pengembangan keterampilan kedua bahasa tersebut. Figur tersebut menjadi penggerak utama untuk menggerakkan pembentukan lingkungan bahasa. *Ketiga*, penyediaan alokasi dana yang memadai, untuk menunjang pengadaan sarana dan prasarana (Mohd. Nasir dkk, 69).

Secara psikolinguistik lingkungan pergaulan dalam berkomunikasi dengan bahasa asing sangat berpengaruh pada pembentukan kesadaran untuk berbahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selanjutnya sikap konsisten dan berkelanjutan, sikap konsisten dari komponen lingkungan itu sendiri merupakan hal yang paling sulit dalam pembentukan lingkungan berbahasa Asing. Karena itu, diperlukan sebuah sistem yang memungkinkan antara satu dan lainnya saling mengontrol dan terus membudayakan penggunaan bahasa asing secara aktif. Boleh jadi pembelajar yang ada pada lingkungan tersebut mengalami kejenuhan, sehingga diperlukan program lainnya yang bersifat kreatif dan variatif.

Sarana lainnya yang dapat mendukung pembentukan lingkungan bahasa Arab dan Inggris ini adalah, lingkungan kantor, perpustakaan, laboratorium bahasa, asrama, kantin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi pendidikan. Dalam penelitian ini teknik samplingnya adalah *purposif* yang dipilih atas tujuan dan alasan tertentu. Para partisipan yang akan diwawancara dan diamati dalam penelitian ini dipilih karena mereka adalah orang-orang yang terlibat dan menghayati tradisi akademik dan sosial serta, kegiatan di lingkungan bahasa yang diteliti. Dalam prakteknya akan digunakan teknik ‘bola salju’ (*Snowball*) yang semakin lama akan semakin membesar dan padat.

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Dayah Terpadu al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. Terdapat 2 (dua) alasan mengapa dayah terpadu al-Muslimun Lhoksukon menjadi lokasi penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Dayah terpadu ini merupakan satu-satunya pesantren yang berada di 5 (lima) wilayah kabupaten (Aceh Tamiang, Kota Langsa, Aceh Timur, Aceh Utara, Kota Lhokseumawe) tetap eksis dalam menjalankan lingkungan bahasa dan terus berkembang dalam mengembangkan kemampuan para santrinya. *Kedua*, dalam menciptakan dan menjalankan lingkungan bahasa bukanlah hal yang mudah namun dayah ini mampu menyatukan elemen-elemen yang ada di dalam lingkungan bahasa ini untuk terus bisa menjalankan lingkungan ini dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Peristiwa, kegiatan yang berlangsung dalam *biiah lughawiyah* baik itu formal maupun non formal.
- b. Informan, guru/ustaz, para santri serta staf administrasi, pimpinan dayah, kepala pembinaan bahasa putra dan putri, ketua yayasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan bahasa serta komponen-komponen yang ada dalam lingkungan bahasa tersebut seperti guru, santri, tenaga administrasi.
- b. Wawancara, yaitu berupa tanya jawab secara langsung dengan daftar pertanyaan yang telah direncanakan. Adapun informan dalam penelitian ini

adalah: pimpinan pesantren, tenaga pendidik, santri, tenaga administrasi/karyawan serta masyarakat sekitar. Melalui wawancara, peneliti mencari informasi tentang penerapan lingkungan bahasa serta kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan bahasa tersebut.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara, slip (Masri Singarimbun, 1989: 10) dan mp4. Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah penulis mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan interview. Dengan begitu, kegiatan wawancara menjadi terfokus pada pokok permasalahan sehingga berbagai hal yang kemungkinan terlupakan dapat diminimalisasi. Instrumen terakhir yang penulis gunakan dalam kegiatan wawancara ini adalah mp4 untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Alat ini penting, mengingat kemampuannya yang dapat meminimalisasi kemungkinan kekeliruan penulis dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara.

Teknik wawancara menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan dilakukan sesuai dengan kriteria tertentu. Wawancara ini dilakukan secara tidak berstandar (*unstandarized interview*) dan tidak berstruktur (*unstructured interview*), namun tetap fokus pada pokok masalah (*focused interview*) (Koentjaraningrat, 1997: 139)

- c. Kajian Dokumentasi dan pustaka, adalah dengan cara mencatat dan memanfaatkan data di pesantren yang terkait dengan subjek penelitian seperti sejarah pesantren, profil pesantren serta ketentuan yang diterapkan dalam menjalankan lingkungan bahasa ini.
- d. Forum Discusion Group (FGD) adalah, bentuk forum diskusi untuk mengumpulkan informasi, dimana diskusi ini diarahkan oleh moderator dengan membahas topik tertentu.

Analisis data dengan model Spradley yaitu melalui tahapan: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisi tema cultural (Emzir, 2012: 166). Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diolah dengan teknik sebagai berikut :

- a. Analisis Domain yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi, melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori dan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya, semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.
- b. Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi rinci untuk mengetahui struktur internal, hal ini dilakukan dengan pengamatan yang lebih terfokus.
- c. Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada tiap struktur dengan cara mengontraskan antarelemen.
- d. Analisi tema budaya mencari hubungan diantara domain dan hubungan dengan keseluruhan (Emzir, 2012: 166).

Keabasahan data dalam penelitian dilakukan melalui: Observasi di lokasi penelitian, pengamatan secara tekun, diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota.

HASIL PENELITIAN

Memasuki usia yang ke-23 tahun sejak berdirinya, Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara sudah melepaskan 15 angkatan, dengan total kurang lebih 833 santri. Perkembangan santri dari tahun ke tahun hingga tahun 2014 sangat signifikan. Perkembangan jumlah santri tentunya diikuti dengan perkembangan manajemen pengelolaan untuk mewujudkan keselarasan dan kebutuhan zaman. Pada tahun 2015 jumlah santri dan santriwati di Dayah mencapai 1067.

Bahasa Arab, yang sejak awal berdirinya Dayah Terpadu Al-Muslimun sudah dicanangkan sebagai bahasa resmi dayah, di samping bahasa Inggris, telah mengalami gerak sosial (*social mobility*) perubahan dari metode pengajaran dan pembelajaran bahasa, penggunaan buku pelajaran, serta kualitas kemampuan dan penguasaan bahasa Arab-Inggris di kalangan santri. Hal ini disebabkan banyak

faktor, baik dari perkembangan jumlah santri, aturan disiplin, respon *stake holder*, dan hal lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

Namun dari perkembangan kemampuan santri dalam berbahasa Arab, banyak hal yang sudah dan sedang dilakukan Dayah Terpadu Al-Muslimun dalam upaya terus menjadikan dan memposisikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pendidikan agama. Di antara usaha-usaha yang sudah dilaksanakan Dayah Terpadu Al-Muslimun dalam upaya pemaksimalan penggunaan bahasa Arab, antara lain:

Struktur Bidang Pengembangan Bahasa di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara ini memiliki keunikan secara khusus. Lebih unik lagi, tenaga pendidik di lingkungan internal Dayah sendiri tidak menyadari bahwa itu merupakan sebuah keunikan yang tidak dimiliki dayah lainnya di Aceh. Keunikan tersebut terdapat pada keterlibatan santri dan santriwati sebagai unsur penting dalam eksistensi berjalannya disiplin berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan Dayah. Struktur pengembangan bahasa berada di bawah garis struktur pengasuhan. Pengasuhan yang dimaksud adalah proses pembinaan yang langsung dan banyak berinteraksi dengan santri dan santriwati.

Pada saat dayah dan pesantren lainnya di Aceh ‘kehilangan’ ciri khas kebanggaan dari sisi keunggulan bahasa, Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon justru dikenal dengan berjalannya disiplin berbahasa tanpa menerapkan hukuman berupa fisik, khususnya 5 tahun terakhir 2010-2015 (sekarang). Bahkan, disiplin berbahasa Arab dan Inggris tidak hanya bagi para santri dan santriwati, namun juga bagi para tenaga pendidik di lingkungan Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Berikut jalur disiplin penerapan bahasa santri dan santriwati yang berlaku di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Koordinator Struktur Pengembangan Bahasa Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon pada periode 2015-2016 bapak Mawardi, S.Pd. (Putera) dan ibu Wellyani, S.Pd. Di bawah masing-masing koordinator terdapat *Language Departement (LD)* dan di bawah LD ada *Language Community (LC)*.

a. *Language Departement (LD)*

Santri dan santriwati yang terlibat dalam *Language Departement (LD)* dipilih oleh Koordinator Pengembangan Bahasa dari kelas tingkat Madrasah Aliyah (MA). Pemilihan santri dan santriwati yang menjadi tenaga potensial membantu Koordinator Pengembangan Bahasa berdasarkan kemampuan mereka. Adapun tugas santri dan santriwati yang menjadi bagian dari LD adalah membantu berjalannya proses disiplin santri dan santriwati Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon berupa: mengontrol berjalannya program *muhadatsah* (percakapan/*conversation*) yang secara rutin diadakan setiap pekan 5 kali, mengawas program *muhadharah* (latihan pidato atau ceramah), program pemberian *mufradat* (kosakata) Arab dan Inggris.

Pengurus *Language Departement (LD)* putera sebanyak 10 orang dan puteri sebanyak 10 orang. Untuk membedakan antara santri dan santriwati lainnya, pengurus *Language Departement* menggunakan tanda pengenal berupa pin berwarna hijau. Selama di dalam lokasi Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon mereka wajib memakai tanda pengenal tersebut, baik di kelas, di masjid, di dapur, di lapangan, dan tempat-tempat lainnya. Penggunaan pin tersebut digunakan untuk simbol aktivitas berbahasa santri dan santriwati (Hasil wawancara dengan ustad Mawardi, S.Pd.I, Koordinator bahasa putra).

b. *Language Community (LC)*

Selanjutnya, di bawah *Language Departement (LD)* terdapat *Languagae Community (LC)* yang terdiri dari santri dan santriwati kelas tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Untuk lebih mengenali santri dan santriwati yang menjadi bagian dari *Language Community (LC)*, mereka diberikan pin berwarna biru dan seragam merah-hitam yang dihiasi dengan sedikit warna putih.

Tugas utama santri dan santriwati pada komunitas *Language Community (LC)* adalah menjadi ujung tombak di lapangan dalam hal menyebarkan ‘virus’ positif bahasa Arab dan Inggris. Mereka yang terlibat dalam *Language Community (LC)* direkrut melalui proses seleksi yang sangat ketat dan kompetitif di antara santri dan santriwati. Sebagai buktinya, Koordinator Pengembangan

Bahasa melakukan proses seleksi secara selektif dengan menggunakan sistem pendaftaran dari santri dan santriwati.

Uniknya, proses seleksi untuk menjadi bagian dari *Language Community (LC)*, santri dan santriwati sangat antusias ingin menjadi salah satu penyebar ‘virus’ berbahasa Arab dan Inggris. Hal itu dibuktikan dari banyak jumlah santri dan santriwati yang mendaftar. Dari sekitar 1069 santri dan santriwati yang ada di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, sekitar 200an santri yang mendaftar. Kemudian, Koordinator Pengembangan Bahasa dan dibantu oleh santri dan santriwati pengurus *Language Departement (LD)* melakukan seleksi secara baik, hingga menentukan secara ketat sebanyak 27 santri dan 30 santriwati yang menjadi bagian dari *Language Community (LC)*.

Pada periode 2015-2016 ini, *Language Community (LC)* baru memasuki tahun kedua dalam proses perekrutan. Adapun proses seleksi di tahun kedua ini terbilang fantastis, yaitu langsung dilakukan sendiri oleh santri dan santriwati yang menjadi bagian dari *Language Community (LC)*. Sedangkan proses seleksi akhirnya, untuk menentukan lulus atau tidaknya santri dan santriwati yang mendaftar berdasarkan rekomendasi dari Koordinator Pengembangan Bahasa.

Di antara tugas dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh *Language Community (LC)* berupa: menulis tulisan di majalah dinding (Mading) dan penulisan *mufradat* yang telah diberikan dalam program pemberian *mufradat* baru, baik Arab maupun Inggris.

c. Program Week to Week

Untuk lebih efektifnya disiplin berbahasa Arab dan Inggris, Unit Pengembangan Bahasa Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon ini memiliki program *Week to week*. *Week to week* merupakan program berbahasa Arab dan Inggris yang secara rutin digulirkan dari pekan ke pekan. Misalnya, dari hari Jum’at sampai hari Kamis, santri dan santriwati wajib menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Begitu juga selanjutnya dengan bahasa Inggris akan bergulir secara otomatis.

d. Vocabulary atau Mufradat

Salah satu program yang menjadi penunjang berjalannya bahasa di lembaga pendidikan mana saja berupa pemberian *vocabulary* atau *mufradat*. Program ini diadakan Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon sebanyak 5 kali (setiap pagi) dalam sepekan, kecuali hari Senin dan Jum'at. Alasan tidak diadakannya pada Senin pagi karena persiapan untuk upacara, sedangkan pada hari Jum'at pagi ada program *muhadatsah* atau *conversation*. Selain itu, agar kegiatan *out-class* atau ekstra-kurikuler tidak mengganggu pembelajaran formal di kelas.

Kegiatan pemberian *vocabulary* atau *mufradat* secara rutin tersebut diberikan oleh santri dan santriwati yang tergabung di dalam *Language Departement (LD)* atau *Language Community (LC)*. Namun pada umumnya, yang menggerakkan kegiatan pemberian *mufradat* ini adalah santri dan santriwati *Language Departement (LD)*. Hanya saja, pemberian *mufradat* untuk santri dan santriwati kelas tinggi seperti kelas 5 dan 6 (Madrasah Aliyah), yang memberikan *mufradat* kepada mereka adalah dari Ustadz dan Ustadzah langsung yang menjadi Koordinator Pengembangan Bahasa. Sedangkan durasi pemberian *mufradat* ini dilakukan dalam waktu hanya 5 menit.

e. Conversation atau Muhadatsah

Program *conversation* atau *muhadatsah* ini diadakan 4 kali dalam sepekan: Jum'at pagi, Senin sore, Rabu sore dan Sabtu sore. Dalam penerapannya, *muhadatsah* dilakukan sesuai dengan program *week to week*. Misalnya, jika dalam program *week to week* pekan ini menggunakan bahasa Arab, maka kegiatan *muhadatsah* menggunakan bahasa Arab. Begitu juga selanjutnya, jika dalam pekan berikutnya program *week to week* menggunakan bahasa Inggris, maka *conversation* wajib menggunakan bahasa Inggris.

Ada yang membedakan level *muhadatsah* santri dan santriwati, yaitu berdasarkan tingkatan kelas masing-masing. Pada saat kegiatan *muhadatsah* berlangsung santri diwajibkan menulis *mufradat* (kosa kata) pada kertas. Kertas yang digunakan itu ada yang berwarna biru, merah, biru langit. Hal ini bertujuan

agar masing-masing santri bisa ditandai tingkatan kelas masing-masing berdasarkan warna kertas tersebut, misalnya untuk kelas 1 Tsanawiyah mereka menggunakan kertas berwarna biru, sedangkan kelas 1 Aliyah menggunakan kertas warna merah, sehingga dari kertas-kertas inilah mereka bisa dikenali.

Penulisan kertas mufradat ini setiap minggunya berganti, setelah selesai menggunakan kosa kata tersebut dalam percakapan minggu tersebut, maka kertas tersebut diberikan stempel oleh LD sebagai bukti bahwa kosa kata tersebut sudah digunakan, untuk minggu selanjutnya santri akan menulis kosa kata yang lain sesuai warna kertas yang telah ditentukan (Hasil Forum Discussion Grup dengan Santri LD serta Koordinator bahasa Putra dan Putri, tanggal 26 Agustus 2015).

f. *Speech* atau *Muhadharah*

Kegiatan *speech* atau *muhadharah* ini diadakan setiap malam Senin. Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan pada malam Jum'at. Namun, karena libur sekolah santri dan santriwati pada hari Jum'at, sehingga pada hari Kamis banyak santri dan santriwati yang minta izin untuk pulang kampung atau berlibur. Bahkan, sebagian wali santri dan santriwati ada yang menganggap kegiatan *speech* atau *muhadharah* tidak penting, lalu mereka berinisiatif mengajak anak-anak mereka pulang ke rumah. Akibatnya, kegiatan yang semula diadakan pada malam Jum'at banyak santri dan santriwati yang meninggalkan kegiatan *speech* tersebut. Akhirnya, berdasarkan hasil evaluasi Koordinator Pengembangan Bahasa Dayah Terpadu Al-Muslimun beserta Ustadz dan Ustadzah lainnya, kemudian kegiatan *speech* dialihkan ke malam Senin. Santri dan santriwati pun dapat mengikuti kegiatan *speech* tersebut dengan baik.

g. *Pembekalan Bahasa Bagi Tenaga Pendidik*

Seorang pendidik yang baik adalah ketika ia mampu memberikan contoh teladan terbaik bagi anak didiknya. Sebagaimana dalam pepatah Arab mengatakan "*Lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*", ungkapan dalam bentuk aksi nyata lebih berdampak baik daripada hanya sekedar berbicara.

Sebagian besar tenaga pendidik di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon memiliki latar belakang bahasa yang baik, baik Arab maupun Inggris. Hanya ada beberapa saja yang tidak memiliki latar belakang dua bahasa. Namun, dalam upaya menumbuhkan kepedulian dan membangun kebersamaan para tenaga pendidik terhadap disiplin berbahasa Arab dan Inggris, bidang Pengembangan Bahasa Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon memberikan bekal bahasa bagi Ustadz dan Ustadzah yang tidak memiliki latar belakang bahasa. Misalnya, Ustadz dan Ustadzah yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bahasa Arab akan diberikan pembekalan bahasa Arab. Begitu pula sebaliknya, bagi Ustadz dan Ustadzah yang tidak memiliki latar belakang kemampuan berbahasa Inggris akan dibekali pembelajaran bahasa Inggris. Bahkan, Bapak dan Ibu Ketua Yayasan Dayah Terpadu Al-Muslimun pun mengikuti program pembekalan bahasa secara aktif yang diadakan oleh Bidang Pengembangan Bahasa (Hasil wawancara dengan Arif Rahmatillah, Lc, M.E.I, Pimpinan Dayah al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara, tanggal 26 Agustus 2015).

Inilah yang membuat model pendidikan dan pengembangan bahasa di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon menjadi berbeda. Dalam dunia manajemen, ini dikenal dengan istilah *Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu. Sebagian besar tenaga pendidik yang terlibat langsung dengan santri dan santriwati di lokasi dayah harus memiliki kemampuan berbahasa walaupun sedikit demi sedikit. Idealnya, seluruh komponen yang berinteraksi dengan para santri dan santriwati dapat menjalankan program pengembangan bahasa. Sehingga, santri dan santriwati yang menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari karena keteladanan yang baik dari tenaga pendidik, bukan karena takut atau keterpaksaan tuntutan disiplin.

h. Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa

Dalam proses pembelajaran formal di kelas, pembelajaran bahasa Arab di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon menggunakan buku "*Al-Arabiyyah Baina Yadaika*" sebanyak 6 jilid dan *Al-Arabiyyah Lin-Nasyiin* 1-6. Dari buku tersebut diharapkan santri dan santriwati mampu menerapkan 4 keterampilan

berbahasa: berbicara, membaca, menulis, dan mendengar. Selain itu juga menggunakan pembelajaran bahasa Arab teori *al-furu'* (terpisah-pisah), seperti *Imla'*, *Nahwu*, *Sharf* dan cabang ilmu bahasa Arab lainnya. Namun, fokus dari pembelajaran bahasa formal di kelas lebih ditekankan pada keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam*. Seperti, menggunakan *uslub-uslub* (pola) susunan kalimat bahasa Arab yang indah untuk dipakai dalam percakapan sehari-hari. Adapun kurikulum bahasa Inggris selain menggunakan buku paket "*English On The Sky*", juga terdapat mata pelajaran pendukung khusus grammar, itupun hanya di kelas tiga saja.

Secara umum, fokus pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon lebih banyak menggunakan dan memanfaatkan waktu-waktu di luar jam pelajaran formal atau di luar kelas. Seperti di asrama, lapangan, mushalla, dan tempat-tempat lainnya. Kegiatan belajar lebih dititikberatkan pada pembelajaran berbasis konseling, dimana para pengajar mengajak santrinya untuk aktif berbahasa.

i. Iklim dan Budaya Berbahasa Arab-Inggris

Bagian dari upaya menciptakan iklim *bi'ah lughawiyah*, Bidang Pengembangan Bahasa di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon bekerja sama dengan Ustadz, Ustadzah, *Language Departement (LD)*, *Language Community (LC)*, dan santri-santriwati secara umum mengemas suasana kampus yang hidup dengan komunikasi berbahasa Arab-Inggris. Hal itu terlihat dari adanya budaya saling sapa di antara mereka, baik di kelas formal maupun di lingkungan kampus dayah secara umum. Budaya saling sapa yang dibangun ini juga serupa dengan budaya saling sapa di negara-negara Arab yang dikenal dengan istilah "*mujamalah*" atau basa-basi, begitu juga di negara yang menggunakan bahasa Inggris.

Budaya saling sapa yang diciptakan di lingkungan Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon, seperti saat para Ustadz dan Ustadzah berjumpa di jalan menyapa dengan ucapan "*Kaifa haluk, ya Ahmad?*" atau "*How are you,*

Ahmad?”, lalu santri atau santriwati yang disapa otomatis akan menjawab dengan bahasa serupa.

Kemudian, budaya saling sapa ini juga peneliti buktikan di lapangan dengan mengunjungi setiap asrama dan kamar santri-santriwati sambil berkomunikasi menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Uniknya, ketika peneliti berkunjung ke kamar-kamar dan berkomunikasi, para santri terlihat senang dan antusias saat menjawab “*mujamalah*”. Selain itu mereka juga sangat bangga saat merespon setiap sapaan yang peneliti ucapkan.

Hal lain yang mendukung iklim berbahasa selain budaya saling sapa adalah penamaan asrama santri dan santriwati menggunakan nama-nama ulama yang terkenal dengan keilmuan mereka dan nama-nama kota Arab serta kota-kota bersejarah dalam masa kejayaan Islam dahulu. Seperti 9 nama-nama asrama putra: Asrama Abu Hanifah, Asrama Imam Malik bin Anas, Asrama Imam Ahmad bin Hambal, Asrama Imam Bukhari, Asrama Imam Muslim, Asrama Imam Nawawi, dan Asrama Imam Rafi’i. Sedangkan 14 nama-nama asrama putri, seperti: Asrama Palestina, Asrama Mekkah Al-Mukarramah, Asrama Madinah Al-Munawwarah, Asrama Cordova, Asrama Bukhara, Asrama Istanbul, Asrama Baghdad (Irak), Asrama Turkey, Asrama Qaherah (Cairo Mesir), Asrama Sevilla, Asrama Islamabad, Asrama Lucknow, dan Asrama Alexandria (Iskandariah Mesir).

Secara psikologis, nama-nama asrama di atas memberikan dampak positif dalam rangka menciptakan iklim berbahasa santri dan santriwati Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon.

Selain menamai asrama dengan nama-nama ulama, sisi lain yang menarik bahwa koordinator bahasa baik putra maupun putri selalu memberikan motivasi penuh kepada santri agar menumbuhkan kesadaran pentingnya berbahasa asing, hal ini dengan diadakannya diskusi group kecil antara koordinator bahasa dengan LC, agar mereka bisa menebarkan virus-virus pentingnya berbahasa asing, bahwa berbahasa bukan karena terpaksa, namun karena kesadaran masing-masing santri.

Pada proses ini, para ustad/ustazah yang mengajar bahasa selalu mengajak para santri untuk belajar dalam suasana menyenangkan, sehingga terjalin

kedekatan hati, seperti mengajak santri untuk belajar muhadatsah/speaking keluar Dayah atau bisa disebut karya wisata, dengan cara ini santri bisa santai dalam belajar dan menghilangkan rasa takut sehingga bisa menimbulkan rasa sadar untuk berbahasa.

KESIMPULAN

Bi'ah lughawiyah di Dayah Terpadu al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara bisa eksis karena didukung dengan metode pembelajaran bahasa Arab-Inggris yang variatif, inovatif dan menyenangkan. Penciptaan iklim berbahasa yang kondusif tanpa menerapkan hukuman kekerasan fisik. Jika ada, itu sifatnya edukatif dengan menggunakan pendekatan spiritual, seperti: mengucapkan *istighfar* dalam jumlah yang telah ditentukan berdasarkan kuantitas pelanggaran bahasa. Didukung juga dengan media pembelajaran, meskipun belum lengkap namun sementara masih dapat dimaksimalkan. Dukungan kurikulum yang sesuai juga memberikan pengaruh dalam hal muatan materi. Selain itu, keteladanan berbahasa Arab-Inggris dari para Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di struktur Yayasan dan Pimpinan sangat berdampak positif terhadap eksistensi *bi'ah lughawiyah* di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara.

Hambatan yang dihadapi dalam mengeksiskan *bi'ah lughawiyah* di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara hanya hambatan ringan, yaitu: santri dan santriwati yang melanggar disiplin berbahasa.

Daftar Pustaka

- Azis Fakhurrazi, Erta Mahyuddin, *Pembelajaran bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, Jakarta, Bania Publishing, 2000
- Krashen D. *Formal and Informal Linguistic Environment in Language Acquisition and Language Learning*. 1976

- Emzir, *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Press, 2012
- Krashen.D, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, Oxford, Pergamon Press 1981
- Mohd. Nasir dkk, *Gebrakan Pembelajaran Bahasa Arab*, Langsa, Zawiyah Press .
- Mahmud Muhammad said, *Al-lughah tadris waktisaaban*, Riyadh, Daarul faisal astsaqafah, 1988
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* Yogyakarta: TERAS, 2009
- Diana Larsen, Free, *Techniques and Principle in Language Teaching*. England, Oxford University Press
- Umar Shiddiq, *Ta'lim lughah lighairi natiqinabiha*, Khartoum, Dar-Alamiah, 2008.
- Andiopenta Purba, *Journal Pena*, Vol.3 No.1, Juli 2013